

**HUBUNGAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK
DENGAN KUALITAS AUDIT
(Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI
Tahun 2011-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Martalina Kalincayo Purba

NIM. 12030112150013

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Martalina Kalincayo Purba

Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150013

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : HUBUNGAN UKURAN KANTOR AKUNTAN
PUBLIK (KAP) DENGAN KUALITAS AUDIT
(Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang
Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2012)

Dosen Pembimbing : Drs. Sudarno,M.Si.,Akt.,Ph.D.

Semarang, Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Drs. Sudarno,M.Si.,Akt.,Ph.D.)

NIP. 196505201990011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Martalina Kalincayo Purba
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150013
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : HUBUNGAN UKURAN KANTOR AKUNTAN
PUBLIK (KAP) DENGAN KUALITAS AUDIT
(Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang
Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2012)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Juli 2014

Tim Penguji

1. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D (.....)
2. H.M. Didik Ardiyanto, SE., M.Si., Akt (.....)
3. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Martalina Kalincayo Purba, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2012), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat secara keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

Martalina Kalincayo Purba
NIM: 12030112150013

ABSTRAK

Laporan Keuangan yang telah di audit memberikan jaminan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laporan tersebut telah layak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit yang diberikan oleh KAP merupakan hal yang penting untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan telah diaudit dengan baik.

Penelitian ini bertujuan menguji apakah ada hubungan antara ukuran KAP yang melakukan audit dengan kualitas audit yang diberikan. Ukuran KAP diukur menggunakan total aset *auditee* dan total penjualan *auditee* yang diperiksa KAP pada tahun yang bersangkutan, sedangkan kualitas audit diukur menggunakan opini audit yang diberikan oleh KAP. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Li *et al* (2008).

Populasi yang digunakan adalah yang terdaftar pada BEI periode 2011 sampai dengan 2012, dengan sampel perusahaan non keuangan yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara ukuran KAP dengan kualitas audit, yaitu semakin besar ukuran suatu KAP maka semakin baik kualitas audit yang diberikan.

Kata kunci : kualitas audit, ukuran KAP, opini audit

ABSTRACT

Financial Statements audited provide assurance to users of financial statements that the report has been fit for use as a basis for decision making. Audit quality provided by audit firm is important to provide assurance that the financial statements have been audited properly.

This study aims to examine whether there is a relationship between the size of the audit firm with audit quality given. Audit firm size was measured using the total assets audited and total sales audited by audit firm during the year, while the audit quality is measured using the audit opinion provided by the firm. This study is a replication study of Li et al (2008).

The population used is listed on the Stock Exchange the period 2011 to 2012, with a sample of non-financial companies that obtained by purposive sampling method. Processing of the data in this study using logistic regression.

The results showed that there is a relationship between the size of the audit firm with audit quality, that the greater the size of the audit firm, the better the quality of a given audit.

Keywords: audit quality, the size of the firm, the audit opinion

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulisan Skripsi dengan judul “Hubungan Ukuran Kap Dengan Kualitas Audit”, dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat tersusun atas bantuan dan perhatian berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. selaku dosen wali. Terima kasih atas waktu dan bimbingan yang diberikan selama perwalian.
4. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan penjelasan sebagai arahan penyusunan Skripsi.
5. Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, yang sudah banyak berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan.
6. Nenek Saya Tuhu Br. Bangun, kedua Orang Tua saya Ir.H.Rahmat Purba dan Hj.Sri Hartati Ginting, Saudara saya dr.Raja Raharja Marlunglung Purba dan Ika Fuji Lestari, S.E. terima kasih atas dukungan serta doanya.

7. Muhammad Wisnu Kusuma Haryadi, terima kasih atas dukungan serta doanya.
8. Silvana Desstya Ayu P., Oktaria Mayasari, N.L.K. Shanti Antik S., Siti Nur Ayu,S.E., Riski Agusman, Siti Rochani, dan Febrianti terima kasih atas dukungan serta doanya.
9. Teman-teman kelas kerjasama BPK-Kementerian Keuangan UNDIP'41
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dapat disampaikan sehingga menjadikan Skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi yang membaca ataupun pihak yang memerlukannya.

Semarang, Juni 2014

Martalina Kalincayo Purba

NIP. 12030112150013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian	4
1.4 Sistematika Penulisan	5
BAB 2 TELAAH PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Atribusi	7
2.1.2 Kualitas Audit	8

2.1.3 Ukuran KAP	15
2.1.4 Variabel Kontrol	20
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	25
BAB 3 METODE PENELITIAN	27
3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel	27
3.2 Populasi dan Sampel	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Metode Analisis	29
3.5.1 Uji Realibilitas dan Uji Validitas	30
3.5.2 Statistik Deskriptif	30
3.5.3 Uji Multikolonieritas	30
3.5.4 Menilai Model Fit	31
3.5.5 Analisis Regresi Logistik	33
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	35
4.2 Analisis Data	35
4.2.1 Statistik Deskriptif	35
4.2.2 Uji Multikolonieritas	38
4.2.3 Menilai Model Fit	39

4.2.4 Analisis Regresi Logistik	40
4.2.5 Pengujian Hipotesis	41
4.3 Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis	42
BAB 5 PENUTUP	43
5.1 Simpulan	43
5.2 Keterbatasan	43
5.3 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN – LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ikhtisar Penelitian-Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel	35
Tabel 4.2 Tabel Deskriptif	37
Tabel 4.3 Coefficient Correlation	38
Tabel 4.4 Nilai VIF dan Tolerance	39
Tabel 4.5 Hosmer and Lemeshow Test	40
Tabel 4.6 Variable in the Equation	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	26

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Uji Deskriptif	47
Lampiran 2 Hasil Uji Multikolonieritas	48
Lampiran 3 Nilai VIF dan TOLERANCE	49
Lampiran 4 Hasil Uji Model Fit	50
Lampiran 5 Hasil Uji Regresi	51

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil dari kegiatan operasional dan posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham melalui laporan keuangan. Laporan keuangan diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat kepada penggunanya, dalam hal ini adalah pemegang saham atau calon pemegang saham. Pelaporan keuangan juga diatur dalam Pasal 66 Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 Direksi menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) setelah ditelaah oleh Dewan Komisaris dalam jangka waktu paling lambat 6 (enam) bulan setelah buku perseroan terakhir.

Hubungan pemilik dengan manajer sering berakhir dengan informasi yang asimetris antara kedua pihak, yang berarti manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi laporan keuangan yang sebenarnya dan hasil operasi entitas dibandingkan pemegang saham. Konflik kepentingan akan terjadi diantara manajer dan pemegang saham, karena tujuan pemegang saham dengan manajer mungkin tidak sama, kedua pihak akan berusaha memaksimalkan kepentingan masing-masing, sehingga manajer tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Pada titik inilah kebutuhan akan audit timbul untuk menentukan apakah laporan yang disiapkan oleh manajer telah sesuai dengan kontrak (Messier, dkk 2008).

Auditing/pemeriksaan adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Elder, dkk 2011). Produk utama atau keluaran dari audit adalah Laporan Auditor yang berfungsi melaporkan temuan auditor kepada pengguna laporan keuangan. Laporan audit, dikenal juga sebagai pendapat audit/opini audit adalah puncak dari proses pengumpulan dan evaluasi bukti yang cukup dan kompeten sehubungan dengan penyajian yang wajar dari asersi manajer dalam laporan keuangan (Messier, dkk 2008).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit, Menurut De Angelo (1981), kualitas audit tidak terlepas dari ukuran perusahaan audit, pengalaman audit, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan serta kapabilitas dan independensi suatu perusahaan audit. Yu Dong (2007) melalui penelitiannya tentang pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas audit menyatakan bahwa KAP yang berkualifikasi *Big 4* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Li *et al.* (2008) opini audit mempunyai hubungan dengan ukuran KAP yang melakukan pemeriksaan. Li *et al.* menemukan bahwa KAP yang lebih besar lebih sering memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian dibandingkan KAP yang lebih kecil. Choi *et al.* (2010) melalui penelitiannya menyatakan bahwa kualitas audit dan *fee* audit dipengaruhi secara positif oleh ukuran kantor audit. Jackson *et al.* (2008) menyatakan kualitas audit akan meningkat dengan adanya hubungan yang dekat antara auditor dengan *auditee* ketika diprosikan dengan kecenderungan memberikan opini *going*

concern dan tingkat kebijakan akrual. Menurut Al-Thuneibat *et al.*(2011) kualitas audit dipengaruhi oleh hubungan yang lama antara auditor dengan kliennya, karena adanya kedekatan diantara mereka, dan hal tersebut cukup mengganggu independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Li *et al.* (2008) yang menginvestigasi hubungan antara ukuran KAP dengan opini audit. Penelitian Li *et al.* (2008) dilakukan di Cina dimana dari penelitian-penelitian sebelum mereka diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas.

Li *et al.*(2008) melakukan penelitian ini karena mereka melihat bahwa mengukur ukuran KAP dengan cara dikotomisasi big 8/6/4 seperti yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya hanya menunjukkan perbedaan kualitas antara KAP yang sangat besar dengan yang jauh lebih kecil, sehingga Li *et al.*(2008) mengukur KAP dengan menggunakan jumlah total aset seluruh *auditee* yang diperiksa oleh sebuah KAP, jumlah total penjualan seluruh *auditee* yang diperiksa oleh sebuah KAP, dan total pendapatan yang diterima oleh KAP dari *auditee*. Hal inilah yang merupakan alasan penulis melakukan replikasi, karena keunikan cara pengukuran variabel ukuran KAP.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk menguji kembali penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada populasi yang berbeda untuk menganalisis apakah ukuran KAP berhubungan dengan opini audit pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Li *et al.* (2008) menyatakan bahwa KAP yang lebih besar

memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Pada penelitian ini opini audit yang diberikan oleh suatu KAP merupakan indikator dari kualitas audit yang diberikan oleh suatu KAP, dimana ada anggapan saat KAP memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian maka kualitas audit yang dilakukan adalah baik.

Ukuran KAP merupakan salah satu cara untuk menentukan kualitas audit, karena adanya kepercayaan masyarakat bahwa KAP yang besar akan memberikan kualitas audit yang baik.

Dalam kondisi yang telah diuraikan di atas, terdapat permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini, yaitu: apakah ukuran KAP mempengaruhi kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dari ukuran KAP dengan kualitas audit pada perusahaan terdaftar pada BEI pada periode 2011 sampai dengan 2012.

Kegunaan penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan praktik auditing di Indonesia, yaitu dalam hal meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang diperiksa oleh KAP.

1.4 Sistematika Penulisan

Usulan penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian ini yang selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian yang berupa pertanyaan kajian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Pada bagian akhir bab ini akan dijabarkan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Berdasarkan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka akan terbentuk suatu kerangka pemikiran dan penentuan hipotesis awal yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel dan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Selain itu bab ini juga menguraikan mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tiga bagian; pertama merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis; kedua adalah keterbatasan dalam penelitian ketiga adalah saran.

BAB 2

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi berkaitan dengan proses di mana individu menginterpretasikan bahwa peristiwa di sekitar mereka disebabkan oleh bagian lingkungan mereka yang secara relatif stabil. Secara singkat, teori atribusi berusaha menjelaskan bagian mengapa dari perilaku (Ivancevich, *et al.* 2008).

Proses atribusi juga dapat menjadi hal yang penting dalam memahami perilaku dari orang lain. Perilaku orang lain dapat diperiksa atas dasar keunikan, konsistensi, dan konsensus. Keunikan merupakan tindakan di mana seseorang berperilaku sama dalam situasi yang berbeda, jika iya maka keunikannya rendah, sedangkan jika tidak maka perilaku orang tersebut memiliki keunikan yang tinggi. Konsistensi merupakan tingkatan dimana seseorang menunjukkan perilaku yang sama pada waktu yang berbeda, jika iya maka konsistensinya tinggi, sedangkan jika tidak maka konsistensinya rendah. Konsensus merupakan tingkatan dimana orang lain menunjukkan perilaku yang sama. Perilaku yang memiliki keunikan rendah, konsistensi tinggi, dan konsensus rendah merupakan atribusi internal, sedangkan perilaku yang memiliki keunikan tinggi, konsistensi rendah dan konsensus tinggi merupakan atribusi eksternal (Ivancevich, *et al.* 2008).

Proses atribusi adalah proses memutuskan apakah suatu perilaku atau kejadian disebabkan oleh orang itu sendiri (faktor internal), atau oleh lingkungan sekitarnya

(faktor eksternal). Faktor internal adalah kemampuan individu atau motivasi, contohnya seorang karyawan memiliki kinerja buruk karena karyawan tersebut tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan atau motivasi. Faktor eksternal adalah hal yang mempengaruhi yang berasal selain dari diri sendiri seperti sumber daya yang tersedia atau pengaruh dari pihak lain. Contohnya adalah seorang karyawan memiliki kinerja buruk karena karyawan tersebut tidak menerima sumber daya yang cukup untuk melakukan pekerjaannya (McShane et.al. 2008).

Dari kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori atribusi adalah teori yang menjelaskan penyebab dari terjadinya suatu kejadian atau perilaku, yang dapat disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal.

Pada penelitian ini, perilaku yang dimaksud adalah pengambilan keputusan oleh KAP dalam memberikan opini kepada *auditee*, apakah dipengaruhi oleh faktor internal yaitu ukuran KAP itu sendiri.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah mutu dari audit yang dilakukan oleh auditor. Setiap audit yang dilakukan, diharapkan memiliki kualitas baik, karena akan menjaga reputasi auditor, dan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan yang diperiksa. Dalam mengendalikan kualitas audit sebuah KAP harus melaksanakan metode-metode tertentu dalam mengendalikan mutu audit yang diberikan untuk memastikan bahwa KAP memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain. Terdapat lima unsur pengendalian kualitas audit menurut Elder dkk. (2011):

1) Independensi, integritas, dan objektivitas

Seluruh personel yang bertugas harus mempertahankan independensi dalam fakta dan penampilan, melaksanakan semua tanggung jawab professional dengan integritas, serta mempertahankan objektivitas dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka

2) Manajemen kepegawaian

Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memberi KAP kepastian yang wajar bahwa:

- a) Semua personel baru memiliki kualifikasi untuk melakukan pekerjaan secara kompeten.
- b) Pekerjaan diserahkan kepada personel yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai.
- c) Semua personel ikut serta dalam pendidikan profesi berkelanjutan serta kegiatan pengembangan profesi yang memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawab yang diberikan.
- d) Personel yang terpilih untuk promosi kenaikan jabatan memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan.

3) Penerimaan dan kelanjutan klien serta penugasan

Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima atau melanjutkan hubungan dengan klien. Kebijakan dan prosedur ini harus meminimalkan risiko yang berkaitan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas. KAP juga harus hanya menerima penugasan yang dapat diselesaikan dengan kompetensi professional.

4) Kriteria penugasan

Kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan, dan standar mutu KAP itu sendiri.

5) Pemantauan

Harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutu lainnya diterapkan secara efektif.

Dodi Tris, 2012 dalam situs www.referensiakuntansi.blogspot.com mengatakan ada lima dimensi dalam menentukan kualitas jasa audit, yaitu:

- 1) *Reliability*, yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan audit yang sesuai dengan janji yang ditawarkan.
- 2) *Responsiveness*, yaitu respon atau kesigapan auditor dalam membantu klien dan memberikan pelayanan audit yang cepat dan tanggap dengan penyampaian informasi yang jelas.
- 3) *Assurance*, meliputi *kemampuan* auditor atas: pengetahuan terhadap kualitas audit laporan secara tepat, kualitas keramahan, perhatian dan kesopanan dalam memberi pelayanan audit, keterampilan dalam memberikan informasi, kemampuan dalam memberikan keamanan di dalam memanfaatkan jasa audit yang ditawarkan, dan kemampuan dalam menanamkan kepercayaan klien terhadap auditor.
- 4) Dimensi *emphaty* ini merupakan penggabungan dari dimensi:
 - a) Akses (*access*), meliputi kemudahan untuk memanfaatkan jasa audit yang ditawarkan auditor.

- b) Komunikasi (*communication*), merupakan kemampuan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada klien atau memperoleh informasi dari klien.
- c) Pemahaman pada klien (*Understanding the client*), meliputi usaha auditor untuk mengetahui dan memahami kebutuhan dan keinginan klien.
- d) *Tangibles*, meliputi penampilan fasilitas fisik seperti gedung dan ruangan *front office*, tersedianya tempat parkir, kebersihan, kerapian dan kenyamanan ruangan, kelengkapan peralatan komunikasi dan penampilan karyawan.

Yu Dong (2007) menggunakan atribut laba termasuk kualitas akrual, *earning benchmark*, dan opini *going concern* untuk menentukan kualitas audit dalam penelitiannya. Jackson *et al.* (2008) dalam penelitiannya menggunakan kecenderungan memberikan opini *going concern* dan tingkat *Discretionary accruals*.

Choi *et al.* (2010) dalam penelitiannya yang menginvestigasi hubungan antara ukuran KAP, kualitas audit dan *audit pricing*. Choi *et al.* memilih menggunakan besarnya abnormal *accrual* untuk menentukan kualitas audit daripada opini yang dimodifikasi, karena abnormal *accruals* menunjukkan kualitas dari informasi akuntansi sedangkan opini yang dimodifikasi hanya berhubungan dengan beberapa situasi ekstrim dan tidak dapat membedakan kualitas audit antar perusahaan. Thuneibat *et al.* (2011) menggunakan *discretionary accruals* klien KAP untuk menentukan kualitas audit.

Li *et al.* (2008) dalam penelitiannya menggunakan opini audit sebagai alat untuk menentukan kualitas audit, dimana jika opini audit yang diberikan merupakan

opini yang dimodifikasi yaitu opini selain wajar tanpa pengecualian maka kualitas audit yang diberikan baik.

Opini pemeriksaan adalah puncak dari proses pengumpulan dan evaluasi bukti yang cukup dan kompeten sehubungan dengan penyajian yang wajar dari asersi manajer dalam laporan keuangan.

Tujuan umum auditor adalah memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan suatu entitas. Opini audit dinyatakan dalam sebuah laporan audit. Laporan audit terdiri dari tiga paragraf, antara lain: paragraf pembukaan (*opening paragraph*), paragraf ruang lingkup (*scope paragraph*) dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Paragraf pembukaan (*opening paragraph*) mengidentifikasi laporan keuangan yang telah diaudit dan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggung manajemen entitas. Dalam paragraf ruang lingkup (*scope paragraph*) auditor menguraikan sifat eksplisit audit dan secara eksplisit menyatakan bahwa audit yang dilakukan telah memberikan dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan dalam paragraf pendapat (*opinion paragraph*), auditor mengkomunikasikan hasil audit.

Terdapat lima jenis opini audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508) (Agoes, 2002):

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit baku (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditor meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi:

- a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau tidak di review.

g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman audit yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.

h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa auditor tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan auditor berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.

b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4) Pendapat Tidak Wajar

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

5) Pendapat Tidak Memberikan Pendapat

Pendapat ini menyatakan auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

Penelitian ini menggunakan opini audit sebagai ukuran kualitas audit, dimana opini dimodifikasi (*modified*) yang diberikan merupakan indikator audit yang dilakukan berkualitas. Opini *modified* terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (WTP-DPP), wajar dengan pengecualian (WDP), tidak wajar (TW) dan tidak memberikan pendapat (TMP).

2.1.3 Ukuran KAP

Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang akuntan publik menyatakan KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang ini. KAP

bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, baik perusahaan besar maupun perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil.

Sebutan KAP mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. Hak legal untuk melakukan audit diberikan kepada KAP oleh Menteri Keuangan. KAP terbesar di Indonesia disebut *KAP Big 4*, mereka adalah *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Ernst & Young Global*, *KPMG International* dan *PriceWaterhouseCoopers*. Keempat KAP ini memiliki cabang di seluruh dunia. *KAP Big4* ini mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Indonesia maupun dunia serta banyak perusahaan yang lebih kecil. (Elder dkk, 2011).

KAP di Indonesia yang tergabung dengan *Big 4* adalah KAP Osman Bing Satrio & Eny (*Deloitte Touche Tohmatsu*), KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (*PriceWaterhouseCoopers*), KAP Purwantono, Suherman & Surja (*Ernst & Young Global*), dan KAP Sidharta dan Widjaja (*KPMG International*).

KAP juga memberikan banyak jasa lain kepada kliennya, seperti jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, serta jasa konsultasi manajemen. KAP terus mengembangkan produk dan jasa baru, termasuk perencanaan keuangan, penilaian usaha, akuntansi forensik, audit internal yang disubkontrakkan (*outsourcing*) serta jasa penasihat teknologi informasi. Jasa akuntansi dan pembukuan diberikan KAP jika klien memiliki staf akuntansi yang terbatas. Jasa perpajakan yang diberikan oleh KAP adalah untuk menyiapkan SPT pajak perusahaan dan perorangan baik untuk klien audit maupun non-audit. Jasa konsultasi manajemen diberikan KAP

untuk memungkinkan kliennya mengoperasikan bisnis secara lebih efektif, banyak KAP besar memiliki divisi yang khusus memberikan jasa konsultasi manajemen dengan interaksi yang minimal dengan staf audit atau perpajakan. (Elder dkk, 2011).

Keragaman jasa yang ditawarkan oleh KAP sangat bervariasi, dan hal itu mempengaruhi organisasi dan struktur kantor tersebut. Tiga faktor utama yang mempengaruhi struktur organisasional KAP adalah:

- 1) Kebutuhan akan independensi dari klien. Independensi memungkinkan auditor tidak bias dalam menarik kesimpulan tentang laporan keuangan.
- 2) Pentingnya struktur untuk memicu kompetensi. Kompetensi memungkinkan auditor melaksanakan audit dan melakukan jasa-jasa lain secara efisien serta efektif.
- 3) Meningkatnya risiko tuntutan hukum yang dihadapi auditor. Dalam satu dasawarsa, KAP mengalami peningkatan biaya yang berkaitan dengan tuntutan hukum. Beberapa struktur organisasional dapat memberikan tingkat perlindungan tertentu bagi setiap anggota KAP. (Elder dkk, 2011)

Sesuai dengan PMK 17/2008, terdapat dua struktur organisasi bagi KAP yaitu perusahaan perorangan (*proprietorship*) dan persekutuan (*partnership*). (Elder dkk, 2011).

Dalam melakukan tugasnya sebagai auditor, masing-masing auditor harus memiliki kualitas pribadi seperti yang diatur dalam standar audit yang berlaku umum yaitu pada kategori standar umum, yaitu:

- 1) Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.

Seorang auditor harus memiliki pendidikan formal di bidang audit dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan. (Elder dll, 2011).

2) Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.

Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal auditor berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, tetapi lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya pada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen seperti calon pemilik dan kreditur (Agoes,2012).

Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada apabila auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi orang lain atas independensi auditor tersebut. (Elder dkk, 2011).

3) Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

Kemahiran professional secara sederhana adalah bahwa auditor adalah seorang profesional yang bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan seksama. Kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit. Sebagai profesional, auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan selalu sempurna. (Elder dkk, 2011)

Penelitian mengenai kualitas audit telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya meneliti hubungan antara ukuran KAP dengan kualitas audit. Penelitian terdahulu biasanya menggunakan terdolong *Big 8/6/4* atau tidak untuk menentukan ukuran suatu KAP. Li *et al.* berpendapat bahwa cara ini hanya mendokumentasikan perbedaan kualitas yang besar antara KAP besar dengan yang jauh lebih kecil.

Penelitian ini menggunakan total aset dan total penjualan *auditee* yang diperiksa oleh sebuah KAP dalam satu tahun sebagai ukuran KAP, total aset dan total penjualan perusahaan merupakan indikasi ukuran *auditee*, dimana perusahaan yang memiliki aset besar dan melakukan penjualan yang besar biasanya adalah merupakan perusahaan yang besar, sehingga jika sebuah KAP dipercaya oleh perusahaan besar untuk memeriksa laporan keuangannya maka KAP tersebut dapat dikategorikan KAP yang besar pula. Total aset dan total penjualan *auditee* juga dapat menunjukkan jumlah klien dari sebuah KAP, dimana jika sebuah KAP yang memiliki banyak klien, maka merupakan KAP yang mampu melakukan banyak pemeriksaan, sehingga dapat dikategorikan sebagai KAP yang besar.

2.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Li *et al.* dalam penelitiannya yang menilai hubungan ukuran KAP dengan kualitas audit menggunakan variabel kontrol untuk memperhitungkan *default risk* perusahaan, *earning management* perusahaan, dan beberapa variabel kontrol lainnya. Dalam memberikan opini *modified* (selain opini wajar tanpa pengecualian) berhubungan dengan *default risk* perusahaan yaitu kemampuan suatu perusahaan membayar kewajibannya karena hal ini berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan tersebut.

Variabel kontrol yang digunakan untuk memperhitungkan *default risk* adalah variabel *dummy* kerugian yang dilaporkan oleh perusahaan pada laporan keuangan, dan variabel *dummy special treatment*, *special treatment* adalah label untuk perusahaan yang diberikan oleh CSRC kepada perusahaan yang mengalami kerugian selama dua tahun berturut-turut atau secara teknik bangkrut.

Earning management perlu diperhitungkan karena fakta bahwa KAP yang lebih besar cenderung memberikan opini dimodifikasi tidak menjadi indikator independensi suatu KAP jika perusahaan yang diaudit sebenarnya memiliki masalah dalam laporan keuangannya, sehingga keberadaan *earning management* menjadi ukuran kualitas dari laporan keuangan.

Variabel kontrol lainnya yang digunakan oleh Li *et al.* adalah ukuran perusahaan *auditee* dari KAP, rasio pendapatan yang diperoleh KAP, variabel

dummy pertukaran KAP pada tahun yang diperiksa karena ada kemungkinan dilakukannya perubahan KAP untuk menghindari opini yang tidak diinginkan, dan variabel *dummy* tergabungnya KAP dalam *Big 4* karena KAP harus ketat dalam memberikan pendapat untuk menjaga reputasi mereka.(Li *et al.*,2008).

Pada penelitian ini tidak semua variabel kontrol Li *et al.* digunakan, penelitian ini tidak menggunakan variabel *dummy special treatment*, karena tidak ada lembaga yang memiliki sistem sejenis, sehingga tidak dapat digunakan, penelitian ini juga tidak menggunakan rasio pendapatan KAP, karena tidak tersedianya pendapatan yang diperoleh KAP pada laporan keuangan perusahaan terdaftar yang diperiksa oleh KAP. Sehingga, pada penelitian ini akan digunakan variabel kontrol variabel *dummy* kerugian *auditee* pada tahun berjalan, variabel *earning management*, variabel ukuran perusahaan *auditee*, variabel *dummy* pertukaran KAP dan variabel *dummy* tergabungnya KAP dalam *Big 4*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas audit telah dilakukan sebelumnya, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Yu Dong (2007) meneliti pengaruh ukuran kantor *Big 4* terhadap kualitas audit. Kesimpulan penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit.

Li *et al.* (2008) melakukan penelitian mengenai hubungan antara ukuran KAP dengan opini audit, dengan hasil dari penelitiannya adalah bahwa KAP yang lebih besar lebih memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP

yang lebih kecil. Li *et al.* (2008) menggunakan opini audit sebagai alat untuk mengukur kualitas audit, dan menggunakan aset perusahaan yang diaudit, penjualan perusahaan yang diaudit serta pendapatan yang diterima oleh KAP dari perusahaan tersebut sebagai proksi ukuran KAP.

Jackson *et al.* (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh dari kewajiban untuk melakukan rotasi KAP terhadap kualitas audit. Kualitas audit diukur dengan dua pendekatan yaitu menerbitkan opini *going concern* dan tingkat kebijaksanaan akrual. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kualitas audit meningkat dengan adanya hubungan yang dekat antara auditor dengan *auditee* dilihat melalui kecenderungan diberikannya opini *going concern* dan tidak berpengaruh apabila dilihat dengan tingkat kebijakan akrual.

Penelitian Choi *et al.* (2010) menganalisis hubungan antara ukuran kantor audit, kualitas audit dan *audit pricing*. Kualitas audit dihitung menggunakan *abnormal accruals* dan ukuran kantor audit diukur dengan dua cara yaitu jumlah klien di tiap KAP dan total pendapatan yang diterima KAP (*fees audit*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ukuran audit memiliki hubungan yang signifikan positif baik dengan kualitas audit dan *fees audit*.

Penelitian yang dilakukan Al-Thuneibat *et al.* (2011) menganalisis hubungan antara lamanya perikatan auditor (*audit tenure*) dengan kualitas audit serta pengaruh ukuran perusahaan audit terhadap hubungan tersebut. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan audit laporan keuangan pada perusahaan tertentu. Kualitas audit diukur dengan menggunakan pendekatan kebijaksanaan akrual (*discretionary accruals*), dan ukuran KAP diukur dengan

menghitung nilai pasar saham. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan audit tenure mempengaruhi kualitas audit secara negatif, dan ukuran KAP mempertinggi dampak masa perikatan audit terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Ikhtisar Penelitian-Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Judul penelitian	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Al-Thuneibat, Ibrahim Al Issa dan Ata Baker (2011) “Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? Empirical evidence from Jordan”	Variabel Independen: Audit <i>tenure</i> dan Ukuran KAP Variabel Dependen: Kualitas Audit	Analisis dampak dari lamanya hubungan kantor audit dengan <i>auditee</i> dan ukuran KAP terhadap kualitas audit	<i>Audit Tenure</i> mempengaruhi kualitas audit secara negatif dan ukuran KAP tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Andrew B. Jackson, Michael Moldrich, dan Peter Roebuck (2008) “Mandatory Audit Firm Rotation And Audit Quality”	Variabel Independen: Rotasi KAP Variabel Dependen: Kualitas Audit	Analisis dari kewajiban melakukan rotasi KAP dengan kualitas audit	Kualitas audit akan meningkat seiring adanya hubungan antar auditor dengan klien jika menggunakan proksi kemungkinan penerbitan opini <i>going concern</i> , namun tidak berdampak jika menggunakan proksi tingkat kebijakan akrual.
3.	Chuntao Li, Frank M. Song and Sonia M. L. Wong (2008) “A Continuous Relation between Audit Firm Size and Audit Opinions: Evidence from China”	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Audit (KAP) Variabel Dependen: Opini Audit	Meneliti hubungan Ukuran KAP dengan opini audit	KAP yang lebih besar memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang lebih kecil, dengan pengukuran seringnya memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian.
4.	Dong Michael Yu (2007)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Audit (KAP)	Meneliti pengaruh KAP <i>Big 4</i> dengan kualitas audit	KAP yang berkualifikasi <i>Big 4</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit.

	“The Effect of Big Four Office Size on Audit Quality”	Variabel Dependen: Kualitas Audit		
4.	Jong-hag Choi, Changsong Kim, Jeong-Bon Kim dan Yoonseok Zang (2010) “Audit Office Size, Audit Quailty and Audit Pricing”	Variabel Independen: Ukuran KAP Variabel Dependen: Kualitas Audit dan Audit Pricing (<i>fees Audit</i>)	Meneliti pengaruh ukuran KAP dengan kualitas audit dan <i>fees</i> audit.	Ukuran kantor audit memiliki hubungan yang signifikan dan positif baik terhadap kualitas audit dan <i>fees</i> audit.

Sumber: Jurnal-jurnal penelitian oleh Al-Thuneibat *et al* (2011), Jackson *et al* (2008), Li *et al* (2008), Yu Dong (2007), dan Choi *et al* (2010).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Li *et al.*(2008) adalah dalam hal populasi, sampel, dan ukuran perusahaan audit. Populasi dan sampel dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Cina pada tahun 2001 sampai dengan 2003, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 dan 2012.

Selanjutnya, dalam hal ukuran KAP, penelitian sebelumnya menggunakan jumlah total aset *auditee*, jumlah total penjualan *auditee* yang diperiksa oleh sebuah KAP, dan total pendapatan yang diterima oleh KAP dari *auditee*, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan jumlah total aset *auditee* dan jumlah total penjualan *auditee* yang diperiksa oleh sebuah KAP, karena tidak tersedianya informasi mengenai pendapatan yang diterima KAP dalam laporan keuangan perusahaan.

Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel tergabungnya suatu KAP dengan *Big 4* atau tidak, pertukaran KAP pada tahun yang bersangkutan, perlakuan

khusus yang diterima oleh perusahaan yang diperiksa, manajemen laba, rasio pendapatan, ukuran perusahaan yang diperiksa, dan kerugian perusahaan yang diperiksa sebagai variabel kontrol, pada penelitian ini variabel kontrol yang digunakan adalah tergabungnya KAP dengan *Big4* atau tidak, pertukaran KAP pada tahun bersangkutan, manajemen laba, ukuran perusahaan yang diperiksa, dan kerugian yang dialami perusahaan yang diperiksa pada tahun bersangkutan.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Penelitian mengenai hubungan ukuran KAP dengan kualitas audit sudah banyak dilakukan sebelumnya, beberapa diantaranya adalah Yu Dong (2007), Li *et al.* (2008), Jackson *et al.* (2008), Choi *et al.* (2010), dan Al-Thuneibat *et al.* (2011), dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu pada umumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit, namun ada pula peneliti yang berpendapat bahwa ukuran KAP tidak memiliki hubungan dengan kualitas audit salah satunya adalah Al-Thuneibat *et al.* (2011).

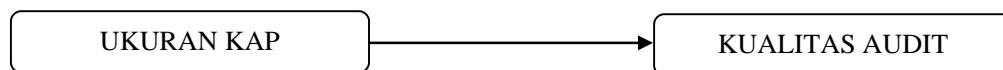
Landasan teori mengenai kualitas audit juga menunjukkan bahwa kualitas audit yang baik harus memenuhi beberapa unsur seperti independensi, integritas, dan objektivitas, manajemen kepegawaian, penerimaan dan kelanjutan klien serta penugasan, kriteria penugasan, dan pemantauan (Elder dkk, 2011), dan menurut Dosi Tris (2012) *tangibles* atau penamilan fisik KAP juga merupakan dimensi untuk menentukan kualitas audit, dari unsur-unsur tersebut dapat kita ketahui bahwa hal tersebut akan dipenuhi jika perusahaan KAP merupakan perusahaan besar, seperti dari tenaga kerja auditor, KAP yang besar tentu dapat

memperkerjakan auditor yang memenuhi syarat untuk melakukan audit, KAP besar juga tidak akan bergantung pada klien, dalam arti KAP tidak akan mempertaruhkan independensinya dalam melakukan audit untuk mempertahankan klien, serta tentu saja perusahaan KAP yang besar mempunyai penampilan fisik yang lebih baik.

Kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan opini audit yang diberikan oleh KAP, dimana audit yang berkualitas adalah pada saat KAP memberikan opini *modified* karena KAP dianggap melakukan audit tanpa ada campur tangan dari *auditee* yang dapat merusak kualitas audit.

Ukuran KAP dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan total aset *auditee* dan total penjualan *auditee*, karena akan menunjukkan banyaknya dan ukuran perusahaan yang diperiksa oleh KAP. Hipotesis dari penelitian ini adalah:
H1 : KAP yang lebih besar memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Ukuran KAP diukur dengan menggunakan total aset *auditee* dan total penjualan *auditee* yang diperiksa oleh KAP pada tahun yang bersangkutan, dan kualitas audit diukur dengan opini audit yang diberikan oleh KAP kepada *auditee*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

1) Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor berlaku dalam investigasi. Melalui analisis terhadap variabel dependen (menemukan variabel yang mempengaruhinya) mungkin akan ditemukan jawaban atau solusi atas sebuah masalah.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit, yang diukur melalui opini audit yang diberikan oleh KAP kepada perusahaan yang dieperiksa, variabel ini berupa variabel *dummy* dimana jika perusahaan memberikan opini dimodifikasi (opini selain wajar tanpa pengecualian) maka sama dengan 1, dan jika KAP memberikan opini wajar tanpa pengecualian maka sama dengan 0.

2) Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. (Uma Sekaran, 2011).

Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran KAP. Ukuran KAP diukur dengan menggunakan total aset *auditee* dan total penjualan *auditee* yang diperiksa oleh sebuah KAP pada tahun yang bersangkutan, nilai dari total aset dan total penjualan ini di konversikan kedalam *standardized value* atau yang biasa disebut z-score, alasan digunakannya z-score adalah karena nilai z-score mendekati nilai 0 atau 1.

3) Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a) variabel dummy kerugian perusahaan yang diperiksa, dimana jika dilaporkan kerugian maka sama dengan 1, dan jika melaporkan laba maka sama dengan 0
- b) variabel *dummy* tergabungnya KAP dengan *Big 4* atau tidak, jika KAP tergabung dengan *Big 4*, maka sama dengan 1, jika tidak sama dengan 0.
- c) variabel dummy pertukaran KAP, jika perusahaan melakukan pertukaran KAP maka sama dengan 1, dan jika tidak maka sama dengan 0.
- d) variabel ukuran perusahaan, diukur dengan *z-score* dari nilai aset masing-masing perusahaan yang diaudit. dan,
- e) variabel manajemen laba, yang diukur dengan cara *industry adjusted-abnormal accruals* yaitu menggunakan perhitungan pendapatan non operasional dibagi harga pasar ekuitas, kemudian dikurangi median industri, hasil yang digunakan adalah nilai absolut dari hasil perhitungan *industry adjusted-abnormal accrual*, karena menurut Li *et al.* cara ini lebih baik daripada menggunakan nilai pendapatan non operasional sebagai cara mengukur manajemen laba. Cara menghitung ini merupakan penelitian dari Chen dan Yuan (2004) yang disimpulkan oleh Li *et al.*

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2011 sampai dengan 2012. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan selain yang

bergerak di bidang keuangan. yang dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan data terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, karena merupakan satu-satunya yang memiliki, atau memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Uma Sekaran, 2001).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan *auditee*, yang bersumber dari situs resmi BEI www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang sudah tersedia.

3.5 Metode Analisis

Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2011). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik. Regresi logistik sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen diprediksi oleh variabel independennya. Alasan penggunaan metode ini adalah karena asumsi multivariate normal distribusinya tidak terpenuhi. (Ghozali, 2011).

3.5.1 Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur apakah suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Sebuah kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.(Ghozali,2011).

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. (Ghozali, 2011).

Pada penelitian ini tidak digunakan uji reliabilitas dan uji validitas, karena data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI.

3.5.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Kurtosis dan skewness merupakan ukuran untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak, data yang terdistribusi secara normal memiliki nilai kurtosis dan skewness mendekati 0. (Ghozali, 2011).

3.5.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya

tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. (Ghozali, 2011).

3.5.4 Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesa nol supaya model fit dengan data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini, adalah sebagai berikut:

1. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesa nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Statistik $-2\text{Log}L$ dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit.

Selisih -2LogL untuk model dengan konstanta saja dan -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df kedua model).

2. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3. *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu

berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. Tabel klasifikasi (*classification table*) pada output spss menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada model yang sempurna maka semua kasus akan berada pada diagonal peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama pada kedua baris.

3.5.5 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik mirip dengan analisis diskriminan yaitu untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Namun, jika dalam kondisi variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu dan kategorial, dimana asumsi multivariate normal distribution tidak dapat dipenuhi, maka digunakan analisis dengan regresi logistik, karena tidak diperlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. (Ghozali,2011).

Persamaan model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{KUALITAS} = b_0 + b_1 \text{ SIZEKAP} + b_2 \text{ CLIENTSIZE} + b_3 \text{ JOINT} + b_4 \text{ SWITCH} + b_5 \text{ LOSS} + b_6 \text{ EM} + e$$

Defenisi Variabel

KUALITAS : Kualitas audit

SIZEKAP : Ukuran KAP

- CLIENTSIZE : Nilai aset *auditee*.
- JOINT : Tergabungnya KAP dengan *Big4*
- SWITCH : Pertukaran KAP yang memeriksa *auditee*
- LOSS : Kerugian yang dialami oleh *auditee*
- EM : Manajemen laba (*earning management*)